

Analisis rasio keuangan

Evi Lithfiyah¹, Irwansyah², Yunita Fitria³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

¹Email: viie.sivinesw@gmail.com, Telp: +6285247512821

²Email: irwansyah@feb.unmul.ac.id

³Email: yunita.fitria@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis rasio keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2012 hingga 2016 untuk melihat kemampuan perusahaan menggunakan rasio menggunakan rasio. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan memanfaatkan laporan keuangan dan laporan perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode penelitian mengalami peningkatan. Hasil perhitungan rasio likuiditas yang terdiri dari Quick Ratio dan Cash Ratio untuk periode 2012 hingga 2016 Pengukuran dan rasio solvabilitas yang menggunakan Total Debt Ratio to Equity untuk periode 2012-2016 turun. Untuk rasio aktivitas yang terdiri dari Perputaran Modal Kerja untuk periode 2012-2016, maka kenaikan dan Total Perputaran Aset untuk periode 2012-2016 menurun. Dan untuk rasio profitabilitas yang terdiri dari Net Profit Margin dari 2012 hingga 2016, maka Return on Investment pada periode 2012 hingga 2016 turun.

Kata Kunci: Likuiditas; solvabilitas; aktivitas; telekom profitabilitas

Financial analysis ratio

Abstract

This study was conducted to analyze the financial ratios of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk during the period of 2012 to 2016 to see the company's ability to use ratio using ratios. This study uses secondary data by making use of the financial statements and company reports. The analytical tool used in this study is to use liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratios. Based on the results of this study indicated that the financial performance of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk during the study period has increased. The results of the calculation of liquidity ratios consisting of Quick Ratio and Cash Ratio for the period of 2012 to 2016 Measurement and solvency ratios that use the Total Debt Ratio to Equity for the period of 2012 to 2016 fell. For activity ratios consisting of Working Capital Turnover for the period of 2012 to 2016, then the increase and Total Asset Turnover for the period of 2012 to 2016 decreased. And for profitability ratios consisting of Net Profit Margin from 2012 to 2016, then Return on Investment in the period 2012 to 2016 fell.

Keywords: *Liquidity; solvency; activity; profitability telekom*

PENDAHULUAN

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Menurut Harahap (2016), rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan maupun antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Sedangkan analisis rasio keuangan adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Menurut Fahmi (2015), analisis rasio keuangan adalah “instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditunjukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan bersangkutan”. Menurut Hery (2018), analisis rasio keuangan adalah “analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai pemikiran yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”.

Pada dasarnya perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Seperti PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) atau disingkat INTI adalah BUMN yang bergerak di bidang telekomunikasi yang selama lebih dari 3 dasawarsa berperan sebagai pemasok utama pembangunan jaringan telepon nasional yang diselenggarakan oleh PT Telkom Indonesia Tbk dan PT Indosat Tbk. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah pelanggan telepon seluler sebanyak 104 juta. Telkom merupakan BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (52,56%), dan 47,44% dimiliki oleh Publik, Bank of New York, dan Investor dalam Negeri.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk juga menjadi pemegang saham mayoritas di 13 perusahaan, termasuk PT Telekomunikasi Seluler (Telkomsel). PT Telekomunikasi Indonesia memiliki peran ganda yaitu sebagai bisnis yang harus menghasilkan laba dan di lain pihak sebagai penunjang pembangunan, yang menuntut PT Telkom untuk memilih kinerja yang lebih baik untuk kepentingan pelanggannya. Dalam upaya menilai kinerja keuangan melalui perhitungan rasio keuangan dapat dilihat kemungkinan perusahaan pada periode berikutnya memberikan keuntungan signifikan bagi investor dalam dan luar negeri. Selain itu perusahaan memungkinkan untuk memprediksi pengeluaran di periode berikutnya demi mendapatkan laba yang ditargetkan.

Apabila dilihat dari perbedaan beberapa perusahaan jasa telekomunikasi sejenis, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memberikan layanan dari beberapa aspek dan lebih banyak diminati pengguna layanan jasa telekomunikasi. Sehingga, banyaknya peminat layanan jasa. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk membuat perusahaan terus mengembangkan berbagai jenis produk. Untuk dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dalam penilaian kinerjanya, pada umumnya banyak yang beranggapan bahwa keadaan keuangan mencerminkan keadaan seutuhnya kinerja sebuah perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut memudahkan dalam perhitungannya selama historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Maka dari itu menilai kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat penilaian kinerja keuangan kedepannya. Perusahaan didirikan dalam jangka waktu panjang untuk meningkatkan laba, jadi perusahaan harus diarahkan ke titik profitabilitas yang maksimal sehingga tingkat kinerja perusahaan akan membaik. Dimana perusahaan ini pun merupakan perusahaan yang sangat berkembang dan banyak dikenal oleh masyarakat.

METODE

Metode pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan dokumentasi untuk memperoleh informasi dengan cara melihat data-data yang terdapat dalam dokumentasi-dokumentasi tempat usaha yang diperoleh dari internet dan data laporan keuangan di BEI (www.idx.co.id). Kemudian dengan menggunakan kepustakaan untuk memperoleh data sekunder, seperti penelaahan buku-buku referensi, hasil-hasil penelitian terdahulu, maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Jangkauan penelitian ini dilakukan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), dan dikhususkan pada masalah yang berhubungan dengan kinerja laporan keuangannya ditinjau dari rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan penilaian periode tahun 2012 sampai tahun 2016. Rincian data yang diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah dan pemecahan serta mempermudah pembahasan, maka data-data yang diperlukan untuk melengkapi tujuan penulisan ini adalah kondisi atau gambaran umum PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, struktur organisasi laporan keuangan yang berupa laporan laba rugi tahun 2012-2016, dan neraca per 31 desember tahun 2012-2016.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio likuiditas

Quick ratio

Menurut Sutrisno (2012), adalah “rasio yang membandingkan antara aset lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan”.

Cash ratio

Menurut Sutrisno (2012), merupakan “rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar”.

Tabel 1. Standar industri rasio likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	2 kali
2.	Rasio Tunai (<i>Quick Ratio</i>)	1,5 kali
3.	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%

Rasio solvabilitas

Total debt to equity ratio

Menurut Sutrisno (2012), rasio ini digunakan untuk “mengukur persentase total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri”.

Tabel 2. Standar industri rasio solvabilitas

No	Jenis rasio	Standar Industri
1.	Total Utang Dibandingkan Dengan Total Aktiva (<i>Total Debt to Assets Ratio</i>)	35 %
2.	Total Utang Dibandingkan dengan Total Ekuitas (<i>Total Debt to Equity Ratio</i>)	90%

Rasio aktivitas

Working capital turnover

Menurut Sutrisno (2012), merupakan “salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu”.

Total assets turnover

Menurut Sutrisno (2012), merupakan rasio yang digunakan untuk “mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Tabel 3. Standar industri rasio aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	15 kali
2.	Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)	6 kali
3.	Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Assets Turnover</i>)	5 kali
4.	Perputaran Total Aset (<i>Total Assets Turnover</i>)	2 kali

Rasio profitabilitas

Net profit margin

Menurut Sutrisno (2012), merupakan “kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sesudah pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai”.

Return on investment

Menurut Sutrisno (2012), digunakan untuk mengukur “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan”.

Tabel 4. Standar industri rasio profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20 %
2.	Hasil Pengembalian Investasi (<i>Return On Investment/ROI</i>)	30 %
3.	Hasil Pengembalian Ekuitas (<i>Return On Equity/ROE</i>)	40 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan bagaimana menggunakan rumus-rumus rasio dan perbandingan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan

Tabel 5. Rasio

No.	Keterangan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Rasio Likuiditas					
	<i>Quick ratio</i>	1,14 kali	1,15 kali	1,05 kali	1,34 kali	1,18 kali
	Rata-rata standar industri	1,5 kali				
	Perubahan	Likuid	Likuid	Tidak Likuid	Likuid	Likuid
	<i>Cash ratio</i>	55%	52%	55%	79%	75%
	Rata-rata standar industri	50%	50%	50%	50%	50%
	Perubahan	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid
2	Rasio Solvabilitas					
	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	66%	65%	65%	78%	70%
	Rata-rata standar industri	90%	90%	90%	90%	90%
	Perubahan	Tidak Likuid				
3	Rasio Aktivitas					
	<i>Working Capital Turnover</i>	20 kali	17,8 kali	45,4 kali	8,2 kali	14,6 kali
	Rata-rata standar industri	6 kali				
	Perubahan	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid
	<i>Total Assets Turnover</i>	0,69 kali	0,65 kali	0,63 kali	0,62 kali	0,65 kali
	Rata-rata standar industri	2 kali				
	Perubahan	Tidak Likuid				
4	Rasio Profitabilitas					
	<i>Net Profit Margin</i>	23,8%	24,4%	23,7%	22,8%	25%
	Rata-rata standar industri	20%	20%	20%	20%	20%
	Perubahan	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid	Likuid
	<i>Return On Investment</i>	16,4%	15,8%	15%	14%	16,2%
	Rata-rata standar industri	30%	30%	30%	30%	30%
	Perubahan	Tidak Likuid				

Rasio likuiditas

Rasio likuiditas dengan menggunakan quick ratio (rasio tunai/rasio cepat), merupakan jenis rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan quick ratio menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar sebesar 24.107.000.000 dijamin oleh aset lancar sebesar 27.973.000.000 dikurangi persediaan sebesar 579.000.000. Quick ratio perusahaan ini sebesar 1,14 kali untuk tahun 2012 yang berarti bahwa perusahaan likuid karena berada diatas standar industri. Kemudian setiap rupiah utang lancar sebesar 28.437.000.000 dijamin oleh aset lancar sebesar 33.075.000.000 dikurangi persediaan sebesar 509.000.000. Quick ratio perusahaan ini sebesar 1,15 kali untuk tahun 2013 yang berarti bahwa perusahaan berada pada posisi liquid karena sesuai standar

perusahaan. Adapula setiap rupiah utang lancar sebesar 32.318.000.000 dijamin oleh aset lancar sebesar 34.294.000.000 dikurangi persediaan sebesar 383.000.000. Quick ratio perusahaan ini sebesar 1,05 kali untuk tahun 2014 yang berarti bahwa perusahaan tidak likuid karena berada dibawah standar industri. Dan setiap rupiah utang lancar sebesar 53.413.000.000 dijamin oleh aset lancar sebesar 47.912.000.000 dikurangi persediaan sebesar 355.000.000. Quick ratio perusahaan ini sebesar 1,34 kali untuk tahun 2015, setiap rupiah utang lancar sebesar 39.701.000.000 dijamin oleh aset lancar sebesar 47.701.000.000 dikurangi persediaan sebesar 584.000.000. Quick ratio perusahaan ini sebesar 1,18 kali untuk tahun 2016 yang berarti perusahaan berada pada posisi likuid karena ada diatas rata-rata standar industri 1,5 kali.

Hasil penelitian rasio likuiditas dengan menggunakan cash ratio atau disebut rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dengan menunjukkan bahwa setiap rupiah utang lancar sebesar 24.107.000.000 dijamin kas sebesar 13.118.000.000 dan bank menutupi utang lancar sebesar 55% untuk tahun 2012, setiap rupiah utang lancar sebesar 28.437.000.000 dijamin kas sebesar 14.696.000.000 dan bank menutupi utang lancar sebesar 52% untuk tahun 2013, setiap rupiah utang lancar sebesar 32.318.000.000 dijamin kas sebesar 17.672.000.000 dan bank menutupi utang lancar sebesar 55% untuk tahun 2014, setiap rupiah utang lancarsebesar 35.413.000.000 dijamin kas sebesar 28.117.000.000 dan bank menutupi utang lancar sebesar 79% untuk tahun 2015, dan setiap rupiah utang lancar sebesar 39.762.000.000 dijamin kas sebesar 29.767.000.000 dan bank menutupi utang lancar sebesar 75% untuk tahun 2016 yang berarti dimana perusahaan ini dari tahun ketahun berada pada posisi likuid karena ada diatas rata-rata standar industri 50%. Dalam teori menurut Lukman Syamsudin (2013), rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Jika dilihat dari tahun ketahun perusahaan mengalami naik turun, akan tetapi perusahaan ini masih berada pada posisi likuid. Berarti perusahaan mampu untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Dengan demikian untuk rasio likuiditas pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan likuid akan tetapi terjadi penurunan pada tahun 2014, namun terjadi peningkatan kembali pada tahun 2015, dan sedikit penurunan lagi pada tahun 2016 atas dasar tersebut dapat dinyatakan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam 5 tahun terakhir berada dalam kondisi likuid. Hal ini disebabkan perusahaan berada diatas standar Industri kedua rasio tersebut.

Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas dengan menggunakan total utang dibandingkan dengan total ekuitas merupakan rasio yang digunakan menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk pinjaman utang. Dimana menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sebesar 66.978.000.000 dijamin oleh total hutang sebesar 44.391.000.000 pada tahun 2012 sebesar 66%, setiap rupiah modal sebesar 77.424.000.000 dijamin oleh total hutang sebesar 50.527.000.000 pada tahun 2013 sebesar 65%, setiap rupiah modal sebesar 85.992.000.000 dijamin oleh total hutang sebesar 55.830.000.000 pada tahun 2014 sebesar 65%, setiap rupiah modal sebesar 93.428.000.000 dijamin oleh total hutang sebesar 72.745.000.000 pada tahun 2015 sebesar 78%, dan setiap rupiah modal sebesar 105.544.000.000 dijamin oleh total hutang sebesar 74.067.000.000 pada tahun 2016 sebesar 70% dimana jika dilihat dari tahun ketahun perusahaan mengalami penurunan. Karena perusahaan berada dibawah standar industri sebesar 90%, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain.

Dalam teori menurut Harahap (2011), *Leverage ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Dari perhitungan yang telah dilakukan untuk rasio solvabilitas, dapat diambil kesimpulan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak mampu membayar hutang-hutangnya dengan aset yang dimiliki, dikarenakan menurunnya nilai aset tetap 2012 sampai dengan 2014. Namun mengalami peningkatan

pada tahun 2015 akan tetapi mengalami penurunan lagi pada tahun 2016. Dimana yang merupakan perusahaan tidak likuid karena berada dibawah rata-rata standar industri.

Rasio aktivitas

Rasio aktivitas dengan menggunakan perputaran modal kerja menurut Kasmir (2016), merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode. Dengan ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sebesar 3.866.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 77.143.000.000 dengan total 20 kali untuk tahun 2012, setiap rupiah modal sebesar 4.638.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 82.967.000.000 dengan total 17,9 kali untuk tahun 2013, setiap rupiah modal sebesar 1.976.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 89.696.000.000 dengan total 45,4 kali untuk tahun 2014, setiap rupiah modal sebesar 12.499.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 102.470.000.000 dengan total 8,2 kali untuk tahun 2015 dan setiap rupiah modal sebesar 7.939.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 116.333.000.000 dengan total 14,6 kali untuk tahun 2016 dimana perusahaan ini dari tahun ketahun berada pada posisi likuid karena ada diatas rata-rata standar industri yaitu 6 kali.

Hasil penelitian rasio aktivitas dengan menggunakan perputaran total aset menurut Kasmir (2016), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Dengan ini menunjukkan bahwa setiap rupiah total aset sebesar 111.369.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 77.143.000.000 dengan total 0,69 kali untuk tahun 2012, setiap rupiah total aset sebesar 127.951.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 82.967.000.000 dengan total 10,65 kali untuk tahun 2013, setiap rupiah total aset sebesar 141.822.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 89.696.000.000 dengan total 0,63 kali untuk tahun 2014, setiap rupiah total aset sebesar 166.173.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 102.470.000.000 dengan total 0,62 kali untuk tahun 2015, dan setiap rupiah total aset sebesar 179.611.000.000 dijamin oleh penjualan bersih sebesar 116.333.000.000 dengan total 0,65 kali untuk tahun 2016. Dimana jika dilihat dari tahun ketahun perusahaan mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan berada pada posisi tidak likuid dari standar industri sebesar 2 kali.

Dalam teori menurut Kasmir (2016), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dapat disimpulkan untuk rasio aktivitas dengan menggunakan perhitungan perputaran modal kerja pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami naik turun, tetapi tetap berada diatas standar industri. Akan tetapi untuk rasio aktivitas yang menggunakan perhitungan perputaran total aset pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami naik turun, namun berada dibawah standar rata-rata industri. Atas dasar tersebut dapat dinyatakan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam 5 tahun berada dalam kondisi likuid pada perhitungan perputaran modal kerja akan tetapi tidak likuid untuk perputaran total asetnya.

Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas dengan menggunakan margin laba bersih mengukur tingkat laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Dengan ini menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan bersih sebesar 77.143.000.000 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar 18.362.000.000 dengan total 23,8% untuk tahun 2012, setiap rupiah penjualan bersih sebesar 82.967.000.000 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar 20.290.000.000 dengan total 22,4% untuk tahun 2013, setiap rupiah penjualan bersih sebesar 89.696.000.000 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar 21.274.000.000 dengan total 23,7% untuk tahun 2014, setiap rupiah penjualan bersih sebesar 102.470.000.000 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar 23.317.000.000 dengan total 22,8% untuk tahun 2015, dan setiap rupiah penjualan bersih sebesar 116.333.000.000 dijamin oleh laba setelah pajak sebesar 29.172.000.000 dengan total 25% untuk tahun 2016. Dimana jika dilihat dari tahun ketahun perusahaan mengalami peningkatan yang mengakibatkan perusahaan berada pada posisi likuid dari standar industri sebesar 20%.

Hasil penelitian rasio profitabilitas dengan menggunakan hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dengan ini menunjukkan bahwa setiap rupiah total aset dijamin oleh laba setelah pajak sebesar 16,4% untuk

tahun 2012, 15,8% untuk tahun 2013, 15% untuk tahun 2014, 14% untuk tahun 2015, dan 16,2% untuk tahun 2016. Dimana jika dilihat dari tahun ketahun perusahaan mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata yang mengakibatkan perusahaan berada pada posisi tidak likuid dari standar industri sebesar 30%.

Dalam teori menurut Sutrisno (2011), merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Dapat disimpulkan untuk rasio profitabilitas dengan menggunakan perhitungan margin laba bersih pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami naik turun, tetapi tetap berada diatas standar industri. Akan tetapi untuk rasio profitabilitas yang menggunakan perhitungan hasil pengembalian investasi pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami naik turun, namun berada dibawah standar rata-rata industri. Atas dasar tersebut dapat dinyatakan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam 5 tahun berada dalam kondisi likuid pada perhitungan margin laba bersih akan tetapi tidak likuid untuk hasil pengembalian investasinya.

Dari hasil pembahasan keseluruhan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian berkaitan dengan laba, menggunakan purposive sampling dan sama-sama menggunakan perusahaan jasa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini tidak menggunakan perhitungan current ratio, total debt to assets ratio dan return on equity.

SIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dan pembahasan dari hasil analisis laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama 5 tahun terakhir yang telah dibahas sebelumnya peneliti menarik kesimpulan:

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi milik BUMN dan saham Telkom diperdagangkan di BEI.

Dalam rasio likuiditas dengan menggunakan alat analisis quick ratio dan cash ratio dari tahun 2012 dan 2013 perusahaan dalam keadaan likuid, akan tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2015, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2016. Apabila dibandingkan dengan rata-rata standar industri perusahaan masih dapat dikatakan likuid, karena masih berada diatas rata-rata standar industri.

Dalam rasio solvabilitas dengan menggunakan alat analisis total debt to equity ratio dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan, pada tahun 2015 dan 2016 mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari hasil pembahasan bahwa perusahaan berada di posisi tidak likuid dalam memenuhi kewajibannya yang berada dibawah rata-rata standar industri.

Dalam rasio aktivitas dengan menggunakan alat analisis work capital turnover dari tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan dan pada tahun 2013 mengalami penurunan, pada tahun 2014 kembali terjadi peningkatan, akan tetapi pada tahun 2015 perusahaan sangat mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan. Naik turunnya yang dialami perusahaan tidak berdampak, sebab masih berada diatas setandar rata-rata industri.

Dalam rasio aktivitas dengan menggunakan alat analisis total assets turnover dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan akan tetapi perusahaan dalam keadaan tidak likuid karena berada dibawah rata-rata standar industri.

Dalam rasio profitabilitas dengan menggunakan alat analisis net profit margin dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami naik turun akan tetapi penurunan itu tidak berdampak, sebab masih berada diatas setandar rata-rata industri.

Dalam rasio profitabilitas dengan menggunakan alat analisis return on investment dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dengan begitu perusahaan dalam keadaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata standar industri.

Tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan laporan keuangan yang diperbandingkan terhadap keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sudah baik. Hanya saja untuk beberapa rasio yang terjadi penurunan persentase.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, Fitria. 2016. Analisis Rasio Keuangan Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Mulawarman. Samarinda.

- Fahmi, Irham. 2015, Analisis Laporan Keuangan, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Hadi, Danar. 2013. Analisis Rasio Keuangan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sisa Hasil Usaha (SHU) KPRI di Dewantara Jember. UNI Maulana Malik. Malang.
- Harahap, Sofyan S. 2016, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Cetakan Ke-13, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hery. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit PT Grasendo. Jakarta
- Husnan, S dan E. Pujiastuti. 2015. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Ketujuh. Cetakan Pertama. Unit Penerbit dan Percetakan UPP STIM YKNP. Yogyakarta.
- Irmayanti. 2016. Analisis Rasio Keuangan Pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di Samarinda. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Jumingan. 2017, Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmiasi. 2016. Analisis Laporan Keuangan Pada PLN (Perseroan) Area Samarinda. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Kasmir. 2016, Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Ke-9, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Margaretha, Farah. 2011. Manajemen Keuangan untuk Manajer Non Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Riski, Mirsa. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. STIE Perbanas. Surabaya.
- Riyanto, Bambang. 2010. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Samryn. 2011, Akuntansi Manajemen, Penerbit Kencana.
- Sartono, Agus. 2008, Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Sujarweni, Wiratna. 2017. Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian. Pusaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. 2013. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Edisi Kedua. Yogyakarta: Media Persindo.
- Sutrisno. 2012, Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Syamsudin, Lukman. 2013. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta